

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda kalangan remaja ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Tentu saja masyarakat di suatu daerah tidak menghendaki jika rantai kehidupan berikutnya dilanjutkan oleh orang-orang yang tidak kompeten dalam segala hal, termasuk akhlaknya buruk. Karena sudah barang tentu cepat ataupun lambat akan membawa pada masa kehancuran (Zain dan Husen, 2019).

Zakiah Daradjat (1979: 108) menyatakan bahwa pada masa remaja ada suatu hal yang harus diwaspadai, yaitu munculnya perasaan ambivalensi antara rasa ingin bebas dari orang tua sekaligus kebutuhan akan arahan dan bantuan orang tua. Beberapa contoh penyimpangan moral yang notabene dilakukan oleh kalangan remaja diantaranya tawuran antar pelajar, pembunuhan, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, miras, pornografi, pemerkosaan, pencurian, aborsi, hubungan pra-nikah (zina), pembegalan, *bullying*, dan sebagainya.

Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru MTs Husainiyah Cicalengka, terdapat beberapa masalah terkait akhlak siswa selama satu tahun terakhir, tercatat kasus kenakalan remaja seperti perkelahian, merokok, mencuri, minum minuman keras, pelecehan seksual, pornografi, bahkan hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Inilah realita yang terjadi mengenai permasalahan akhlak pada siswa, khususnya di MTs Husainiyah Cicalengka.

Data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah 50% – 60% remaja menggunakan narkoba dan 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu, sementara sisanya hanya coba-

coba. Kenyataan ini diperparah juga oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar di dunia maya dilakukan oleh remaja dan hal ini mengakibatkan meningkatnya angka aborsi yang dilakukan oleh remaja. Diperparah lagi dengan kasus *bullying* yang didominasi dilakukan oleh remaja. Fenomena ini sudah masuk ke dalam tahap yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial bahwasanya sebanyak 967 kasus, 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini merupakan jumlah berdasarkan kasus *bullying* yang dilaporkan, dan di luar kasus yang tidak dilaporkan. Hal ini tentu sangat mengejutkan, apalagi saat mengetahui bahwa pelaku *bullying* ini didominasi oleh remaja. Data ini diperkuat oleh data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa dari tahun 2011–2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan, dapat dipastikan perilaku negatif remaja akan semakin merajalela dan membludak. Pada akhirnya kondisi ini akan menghambat pada pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana termuat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yaitu “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut Abuddin Nata (2003: 222) akar-akar penyebab kemerosotan moral/akhlak bangsa adalah *pertama*, kurang berpegang teguh pada agama yang mengakibatkan hilangnya pengontrol diri; *kedua*, pembinaan dan penanaman moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, masyarakat masih kurang efektif; *ketiga*, derasny arus budaya materialisme, hedonisme dan sekularisme; *keempat*, belum adanya tindakan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan di desain sebaik mungkin agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan.

Penegakkan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab nilai-nilai akhlakul karimah menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang mulia, dan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah hendaknya ditanamkan sejak dini, diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Dari kebiasaan tersebut dikembangkan di sekolah dan diimplementasikan dalam pola pergaulan hidup sehari-hari, yang sehingga akan menjadi sebuah karakter.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2014: 3) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan karakter mulia lainnya.

Nilai-nilai akhlakul karimah merupakan pondasi bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah mempunyai peranan yang penting untuk bisa membentuk dan menumbuhkan karakter dengan usaha sadar. Karakter bukan hanya tabiat atau bawaan sejak lahir, namun lebih jauh dari itu karakter merupakan jati diri yang bisa dicetak sedemikian rupa melalui serangkaian proses kegiatan. Posisi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi benang merah seseorang akan bertindak dan dinilai berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Mengingat globalisasi telah membawa perubahan-perubahan baik positif maupun negatif. Tapi yang terlihat lebih dominan dari sisi negatifnya. Sebab ada beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya masih kurangnya pengawasan dari orang tua atau pada lingkungan di luar rumah. Akibatnya beberapa tahun terakhir angka kenakalan remaja semakin meningkat dan semakin

merosotnya karakter yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pemerintah bertindak cepat untuk mengadakan beberapa pembenahan-pembenahan dalam dunia pendidikan yaitu melalui sebuah revolusi mental yang dituangkan dalam kurikulum K13 yang bertujuan pembentukan karakter sejak usia dini. Selain itu, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran.

Menurut Hornby (1995 : 624) internalisasi merupakan “*Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*”. Artinya, “Sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dan lain-lain sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”. Sama halnya dengan pendapat Tafsir (2010 : 229) teori internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi. Maka, berdasarkan teori tersebut internalisasi dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan, dan lain-lain. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

Internalisasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah. Kegiatan yang ada di sekolah tersebut bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bentuk pelayanan untuk para siswanya. Kegiatan Ikatan Santri Ma’had Husainiyah (ISMAH) sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter, karena dengan cara mengalami suatu peristiwa dapat menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapi dan dapat juga mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan dalam diri siswa.

Jadi kegiatan ISMAH bisa dilaksanakan sebagai wadah untuk internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap pembentukan karakter, karena dengan kegiatan ini selain siswa bisa mendapatkan pengetahuan, juga bisa mengalami peristiwa secara langsung untuk menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan dalam diri siswa. Kegiatan ISMAH juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ISMAH ini lebih mengandalkan pada inisiatif pihak MTs Husainiyah itu sendiri serta disesuaikan dengan minat dan hobi siswa.

Dari uraian tersebut, betapa penting posisi ISMAH di MTs Husainiyah. Selain itu, ISMAH ini bisa dijadikan wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam membentuk karakter siswa, sebab dengan pendidikan akhlak yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau lebih tepatnya pada penelitian ini peneliti menyebutnya kegiatan ISMAH.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa di MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan ISMAH. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN IKATAN SANTRI MA’HAD HUSAINIYAH (Penelitian Deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma’had Husainiyah?

2. Bagaimana hasil program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan implementasi program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah.
2. Untuk menjelaskan hasil program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa MTs Husainiyah Cicalengka melalui kegiatan Ikatan Santri Ma'had Husainiyah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk mengetahui pengetahuan tentang pembentukan karakter dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah melalui ekstrakurikuler keagamaan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang masalah yang terjadi.
 - b. Bagi sekolah memberi masukan tentang permasalahan yang sedang terjadi dan usaha dalam menyelesaikan masalah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai arti proses. Dalam KBBI internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2004). Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabuddin adalah bagaimana ”mempribadikan” sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendidikan. Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan akhlakul karimah dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai akhlakul karimah secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penengakan aturan, dan pemotivasian, bukan dengan menerangkan atau mendiskusikan (Ahmad Tafsir, 1995).

Proses internalisasi dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan strategi serta model pendekatan terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dengan proses pendidikan, seperti guru-guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat (Djudju Sudjana, 2010). Sedangkan proses internalisasi nilai melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai (Muhaimin, 1996).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab/sopan santun, dan agama (Sofyan Sauri, 2013: 159). Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan

suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan (Sofyan Sauri, 2013: 159).

Menurut Daradjat, akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, *tabia'at*, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat sistem perilaku yang dibuat (Sofyan Sauri, 2013: 160).

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Jauh sebelumnya, Imam Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Sofyan Sauri, 2013: 160).

Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Karena itu objek yang dikaji dalam pembahasan akhlak adalah aspek tingkah laku manusia dari segi nilai baik atau buruk. Dilihat dari struktur agama Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlak, maka akhlak dapat dinyatakan sebagai perilaku yang tampak ketika seseorang telah melaksanakan syariat berdasarkan aqidah Islam. Karena itu, secara struktural akhlak dapat diartikan sebagai perilaku yang telah berkonotasi baik. Akan tetapi dalam realita sehari-hari terdapat akhlak yang baik (akhlakul karimah) dan buruk (akhlakul mazmumah). Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam, sedangkan akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Apabila perbuatan yang keluar itu baik dan terpuji menurut syara' dan akal, maka perbuatan itu dinamakan akhlakul karimah. Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlakul mazmumah.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia (Muhammad Alim, 2006).

1) Akhlak terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

2) Akhlak terhadap manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.

- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi seseorang atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji, yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h) Lapang dada, yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari semua makhluk hidup, manusia adalah yang paling mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun biotik. Manusia menyadari betul akan segala macam perubahan dalam lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengarahkan demi kepentingannya.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhilafahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung

arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada, yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan. Dari beberapa uraian diatas, didalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain.

Manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai penghuni bumi ini selalu mengusahakan adanya keseimbangan ekologi untuk kelestarian masing-masing. Semakin manusia terancam oleh merosotnya kualitas lingkungan (misal oleh adanya eksploitasi penduduk dan eksploitasi teknologi) semakin giat manusia berusaha untuk memulihkan keseimbangan lingkungan (Imam Supardi, 1985).

c. Standar Nilai Akhlak

Dengan ukuran apa kita menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk? Ada tiga hal, yaitu hati nurani, konsensus masyarakat, dan petunjuk Tuhan (Dadan Nurulhaq dan Wildan Baihaqi, 2010: 8).

1) Hati Nurani

Istilah hati nurani atau kata hati atau disebut juga suara hati. Suara hati adalah kekuatan dalam hati yang cenderung pada kebaikan. Mendorong untuk berbuat baik, menunaikan kewajiban dan bila telah selesai, dia merasa senang. Juga sebaliknya, dia memperingatkan dari berbuat keburukan. Bila perbuatan buruk itu dilakukan juga, menyalahi kecenderungannya, maka ia merasa tidak senang menyesalkan atas perbuatan itu.

2) Konsensus Masyarakat

Dalam setiap kondisi, manusia terpengaruh oleh tradisi golongan tertentu karena ia hidup di lingkungan mereka. Ia melihat mendengar bahwa mereka melakukan suatu perbuatan dan menjahui perbuatan lainnya, sehingga ia mengikuti kebanyakan perbuatan yang mereka lakukan.

3) Petunjuk Tuhan

Menurut paham ini, perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk dari Tuhan dan perbuatan yang tidak baik adalah perbuatan yang menyalahi petunjuk-Nya itu. Dengan demikian, penentuan baik dan buruk dalam konteks ini adalah tingkat kesesuaian dengan petunjuk dalam al-Quran dan Sunnah. Seperti mengenai konsep hasanah dan sayyi'ah (16:125, 28:84); thayyibah dan qabihah (2:57); khair dan syarr (2:158); mahmudah dan mazmumah (17:79); karimah (17:23); birra (2:177). Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan al Quran, menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam itu lebih komprehensif mengenai akhlakul karimah, meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, psikis dan ruhani serta kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter (dari bahasa Yunani: *karasso*) artinya cetak biru, format dasar; atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008: 1). Karakter juga berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014: 3).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan ta'dib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008: 30).

Menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot" dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang

terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan atau *habit* (Ratna Megawangi, 2005).

Perumpamaan Russels William sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai modal bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter adalah apa yang menjadi potensi manusia harus dikembangkan. Ini juga berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.

Melengkapi uraian di atas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Mulyasa, 2014: 5), yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014: 9).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua

warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2014: 9).

c. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut (Mulyasa, 2014: 12):

- 1) Kesadaran
- 2) Kejujuran
- 3) Keikhlasan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kemandirian
- 6) Kepedulian
- 7) Kebebasan dalam bertindak
- 8) Kecermatan/ketelitian
- 9) Komitmen.

Melengkapi uraian tersebut, Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama (Ary Ginanjar Agustian, 2005).

4. ISMAH

a. Pengertian ISMAH

Serupa dengan OSIS, Ikatan Santri Ma'had Husainiyah atau disingkat ISMAH merupakan organisasi siswa intra sekolah, namun khusus hanya di MTs Husainiyah Cicalengka. ISMAH adalah salah satu jalur pembinaan kesiswaan, dan merupakan salah satu sistem yang berfungsi sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi pada hakikatnya ISMAH itu organisasi sama halnya dengan OSIS, hanya yang membedakannya yaitu terkait nomenklatur atau penamaan saja.

ISMAH (Ikatan Santri Ma'had Husainiyah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan MTs Husainiyah Cicalengka. Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah, maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena ISMAH sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah, oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota ISMAH. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

b. Fungsi ISMAH

ISMAH sebagai suatu organisasi memiliki beberapa fungsi. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi ISMAH adalah :

1) Sebagai Wadah

ISMAH merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

2) Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

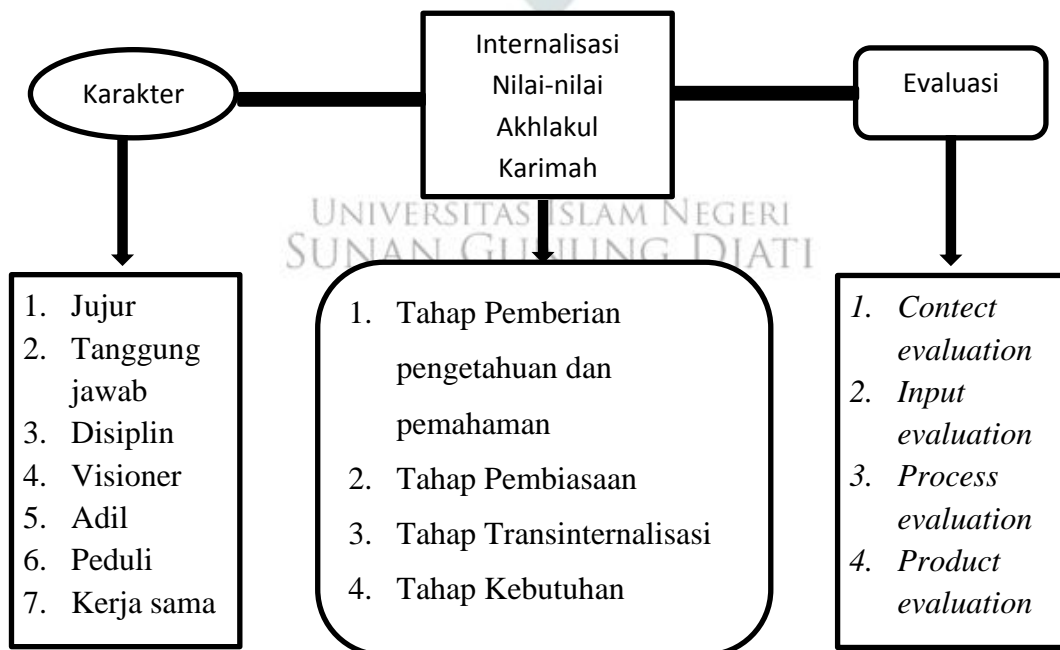
3) Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelektual dalam arti secara internal ISMAH dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal ISMAH mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif ISMAH ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang berasal dari luar maupun dari dalam sekolah (Hasil wawancara dengan Pembina ISMAH Periode 2018-2019).

c. Bentuk Kegiatan ISMAH

Kegiatan yang dilaksanakan oleh ISMAH dapat dibagi atas dua macam, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Contoh kegiatan rutin adalah berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, amal jumah, seni baca al-Quran, sholawatan, kaligrafi, peringatan hari besar Islam, pondok ramadhan, mengelola zakat fitrah, istighosah, dan lain-lain, dalam pengertian bahwa kegiatan tersebut sudah dijadwalkan terlebih dahulu dan bersifat rutin diadakan, entah setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, atau bahkan setiap hari. Sedangkan kegiatan insidental adalah berupa kegiatan yang sifatnya tidak rutin hanya sesekali diadakan sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau disebabkan adanya instruksi dari pihak sekolah. Contoh kegiatan insidental adalah pelaksanaan seminar anti narkoba, pelatihan pengolahan limbah sampah organik, mengikuti lomba yang diadakan di luar sekolah, mengirimkan utusan dalam sebuah kegiatan dan lain sebagainya.

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar. Disusun oleh Joko Prasetyo Hadi NIM. 12110240 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Objek penelitiannya yaitu siswa MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar. Hasil penelitiannya, internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Kedua, penelitian berjudul Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMAN 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Disusun oleh Sumayya NIM. 80100211126 Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2014. Objek penelitiannya yaitu peserta didik SMAN 2 Pangkajene. Hasil penelitiannya bahwa implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di SMAN 2 Pangkajene ini sudah efektif. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus, pengajian, shalat dzuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Ketiga, penelitian berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. Disusun oleh Imroatul Ajizah NIM. D91214091 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018. Objek penelitiannya yaitu peserta didik MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara nilai-nilai kepramukaan yang ada pada dasa darma dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada

kegiatan kepramukaan memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter peserta didik. Adapun penelitian terhadap strategi internalisasi di MTs Darul Ulum menunjukkan belum maksimalnya pelaksanaan strategi internalisasi pada aspek keteladanan. Dengan demikian, perlu diadakannya pembenahan pada darma bina diri bagi pembina agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dari beberapa penelitian yang relevan, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis seperti penelitian yang akan peneliti lakukan, karna peneliti melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan ISMAH.

